

**ANALISIS PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI UPT SDN 263 GRESIK**

Dwi Putri Aisyah<sup>1</sup>, Arya Setya Nugroho<sup>2</sup>  
PGSD FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK  
<sup>1</sup>isaa7379@gmail.com , <sup>2</sup>aryasetya@umg.ac.id

**ABSTRACT**

*Children with special needs have various problems interacting socially and communicating. However, if we examine more deeply about the problem, it is not all children with special needs cannot communicate well with friends or other people. This study aims to determine the development of social interaction of children with special needs at UPT SDN 263 Gresik. Not only that, this study aims to find out what types of children with special needs there are as well as to find out the coaching or teaching and learning process at UPT SDN 263 Gresik. By using a qualitative descriptive method. The subjects in this study were one of the special assistant teachers (GPK), several children with special needs and normal children at UPT SDN 263 Gresik. By using data collection techniques and using interviews as well as observation and documentation. Using observation sheet instruments and cameras for documentation. This study describes the condition of a classroom that is mixed between regular children and children with special needs, by observing the development of social interactions between them.*

*Keywords: the child with special needed, disability, interaction*

**ABSTRAK**

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai permasalahan berinteraksi sosial dan cara berkomunikasi. Akan tetapi, jika kita meneliti lebih dalam terkait permasalahan tersebut yaitu tidak semua anak berkebutuhan khusus tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada teman-teman atau orang lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik. Tidak hanya itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja jenis anak berkebutuhan khusus di sana juga untuk mengetahui pembinaan atau proses belajar mengajar di UPT SDN 263 Gresik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini yaitu salah satu guru pendamping khusus (GPK), beberapa anak berkebutuhan khusus serta anak normal di UPT SDN 263 Gresik. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan menggunakan wawancara serta observasi dan dokumentasi. Menggunakan instrumen lembar observasi dan kamera untuk dokumentasi. Di penelitian ini memaparkan kondisi ruang kelas yang campur antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, dengan mengamati perkembangan interaksi sosial antar mereka.

Kata kunci: ABK, disabilitas, interaksi

## **A. Pendahuluan**

Sekolah inklusif menawarkan sistem pendidikan yang relevan, menantang, tetapi tetap dengan kemampuan dan kebutuhan para siswa (Wldiana et al., 2019). Bantuan dan dukungan guru digunakan untuk membantu siswa agar memiliki hasil yang baik dalam perkembangan akademik maupun socialnya . tingkat tingkat perkembangan sosial setiap masing-masing individu dapat dilihat melalui kegiatan sosial dan interaksi dengan individu lainnya. Perkembangannya bisa dilihat dari siswa yang mampu memiliki hubungan yang baik dengan teman seusianya, saling mempengaruhi, dan memahami situasi orang lain. Secara tidak langsung, itu adalah bagian dari empati. Menurut Thibaut dalam Ali (2012: 87). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kekurangan dalam fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional atau anak berkarakteristik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) meliputi cacat fisik, perkembangan, dan emosional. Atau, literatur lain mendefinisikan istilah gangguan lebih tepat dalam kaitannya dengan diagnosis spesifik, kondisi, dan tingkat keparahan (Neuhaus, 2011). Dengan saling berkaitannya segala hal, bahwa

anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan di kehidupannya, meliputi komunikasi, interaksi sosial, dan area pelaku. Dukungan guru dan teman-teman sekitarnya juga sangat memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Tak lupa juga peran orang tua dalam hal mendengarkan, mengajarkan, dan yang paling penting yaitu memperhatikan anak tersebut agar selalu bisa diarahkan ke hal-hal yang sebelumnya mereka belum bisa. Komunikasi dan pendidikan adalah hak setiap orang.

Interaksi sosial memiliki peran yang penting bagi semua orang, termasuk anak-anak dari mulai balita hingga masuk jenjang sekolah menengah pertama (Ainnayyah et al., 2019). Sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak berkebutuhan khusus, meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan harga diri anak di sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang kurang pandai bersosialisasi cenderung lebih diam karena kurangnya percaya diri. Orang yang mudah bergaul mudah diterima komunitas karena mereka dapat membangun persahabatan yang baik (Manurung, 2021). Interaksi yang baik, anak-anak cenderung memiliki

hubungan yang baik. Pada saat manusia mampu berkomunikasi dengan baik, maka, ia akan lebih mudah menyampaikan pesan dan melakukan interaksi atau komunikasi dengan manusia lain (Wldiana et al., 2019). Sebagai suatu keadaan kekuarangan yang tidak diinginkan bagi orang tua maupun anak itu sendiri hal itu sangat sensitif bagi sekelompok dari mereka (Novita, 2011). Karenanya, para orang tua akan mengupayakan berbagai cara agar anaknya bisa berkembang sama dengan anak normal pada umumnya. Beberapa fase tentu sudah mereka lalui.

Beberapa perilaku siswa ABK yang ekstra antara lain: Berperilaku kurang baik, berbicara tidak terarah, susah dikendalikan, dan sulit diarahkan. Alhasil aktivitas siswa ABK di UPT SDN 263 Gresik sangat diperhatikan oleh guru pendamping kelas (GPK). Namun, beberapa siswa ABK juga mudah untuk dikendalikan tetapi tetap dengan pengawasan ketat karena kita tidak bisa menebak perilaku yang akan dilakukan siswa tersebut kepada teman-temannya. Kesulitan guru pendamping kelas (GPK) dalam berinteraksi pun juga menjadi sorot perhatian bagi saya ketika meneliti di sekolah tersebut. Terkadang perilaku

siswa yang pada umumnya aktif dan tenang ketika pembelajaran di kelas membuat kelas menjadi kondusif. Akan tetapi, siswa ABK yang kurang kondusif dan kurang bisa mengontrol emosinya membuat teman-teman di kelas menjadi kesal. Tetapi hal yang membanggakan yaitu siswa reguler atau siswa normal mampu mengayomi siswa ABK tersebut sehingga tidak ada perselisihan yang terjadi.

Hasil analisis perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik memberikan hasil yang sangat memuaskan. Peserta didik anak berkebutuhan khusus di sana memiliki perkembangan interaksi sosial yang sangat maju dan luar biasa, meskipun tidak semua peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kemajuan yang sama tetapi hasil ini mampu membanggakan bagi para guru. Tetapi adapun peserta didik dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang sangat perlu bimbingan khusus dan harus didampingi selalu dengan pendampingan khusus dan ekstra. Mengingat emosi anak berkebutuhan khusus kurang stabil menjadikan interaksi antar peserta didik anak berkebutuhan menjadi sedikit kuwalahan. Memang ada

beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) di sana yang harus diperhatikan dengan ekstra dan adapun jenis anak berkebutuhan khusus yang bisa belajar tanpa pendampingan khusus.

Hasil penelitian dahulu yang dilakukan oleh Refiana (2019) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa dan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar meskipun sedikit lambat dalam menangkap dan mengerti pesan dalam sebuah pembicaraan yang disampaikan, dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berkomunikasi secara sosial dengan lingkungan di sekeliling mereka tetapi tidak dapat dipisahkan dari gangguan yang membuat ia tidak fokus. Dari temuan hasil observasi yang saya lakukan di UPT SDN 263 Gresik, komunikasi siswa berkebutuhan khusus mampu mengimbangi siswa reguler, yang artinya mereka bisa dan mampu bersaing secara perlahan dengan siswa reguler. Akan tetapi, adapun siswa berkebutuhan khusus yang memilih untuk tidak berkomunikasi karena kurangnya mental dan rasa percaya dalam dirinya. Akibatnya, ia menjadi lebih tertutup dan memiliki pribadi yang kurang terbuka terhadap

sesama. Tak hanya itu saja, berbagai macam upaya akan dilakukan guru pendamping kelas (GPK) dalam melakukan usaha untuk membuat siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa berani untuk berkomunikasi atau berinteraksi kepada temannya maupun masyarakat.

Di sekolah inklusi tidak hanya terdapat anak berkebutuhan khusus saja melainkan mereka anak normal juga ada (Ainnayyah et al., 2019). Terkadang tanpa kita sadari, banyak masyarakat umum yang masih memandang sebelah mata siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat umum memiliki sikap seperti itu. Yaitu, takut akan melihat penyandang tuna daksa atau anak yang memiliki anggota tubuh abnormal dan kelainan pada anggota tubuh lainnya, lalu terhadap anak ADHD, masyarakat umum meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki banyak kekurangan dan kurang bisa bersaing dengan anak seusianya. Tetapi, yang terjadi di lapangan adalah kebalikan dari pandangan masyarakat umum yang berpikiran seperti itu. Justru, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki IQ di atas rata-rata dan memiliki keahlian yang bahkan anak normal

jarang bisa melakukan keahlian tersebut. Di tahun ini, masyarakat umum mulai bisa menerima anak berkebutuhan khusus hidup berdampingan dengan masyarakat normal.

Perkembangan dan kemajuan sosial seseorang dapat dilihat dan dinilai melalui kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya (Am et al., 2018). Tak hanya itu, masyarakat umum mulai bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan bahasa yang ia bisa meskipun tidak semua masyarakat mampu menerima, tetapi perubahan yang terjadi saat ini adalah perubahan besar jika dibandingkan dengan yang sebelumnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan melakukan analisis di UPT SDN 263 Mriyuan Sidayu Gresik. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk deskriptif atau kebahasaan, bukan sekedar perilaku yang diamati dari seseorang. Penelitian ini bertujuan menerima pemahaman yg bersifat generik terhadap fenomena sosial

menurut sudut pandang partisipan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang dapat diartikan sebagai menggambarkan peristiwa-peristiwa tertentu di mana penelitian itu berlangsung. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 263 Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik guna untuk menganalisis perkembangan interaksi sosial yang istimewa atau disebut anak berkebutuhan khusus. Subjek atau dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, dan guru pendamping kelas di UPT SDN 263 Gresik. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Menggunakan observasi partisipasi pasif yang artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati di tempat kegiatan yaitu di UPT SDN 263 Gresik. Wawancara ini menggunakan teori pelaksanaan bebas (semi-struktur), digunakan untuk mengetahui dan menilai seberapa jauh perkembangan dan kemajuan interaksi sosial peserta didik yang berkebutuhan khusus di lapangan. Tetapi peneliti juga mengajukan pertanyaan selain dalam lingkup interaksi sosial guna untuk menambah wawasan dan mengetahui pendapat dari berbagai macam

individu. Peneliti sendiri memiliki peranan untuk mengungkap hasil yang ingin diketahui dan sebagai pengembangan data yang disiapkan untuk dianalisis.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Jenis dan karakter siswa berkebutuhan di SDN UPT 263**

Anak berkebutuhan khusus menjadi sorotan oleh pemerintah dan masyarakat umum dalam tahun terakhir ini. Sederhananya, anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat memerlukan sebuah perhatian dan pelayanan khusus di dalam hari hari biasa. pemerintah juga telah mengeluarkan UU terkait semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak tersebut. Tidak memandang apa kekurangan mereka, tetapi mereka juga layak mendapatkan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. UPT SDN 263 sudah memberikan fasilitas dan pelayanan khusus bagi siswanya yang berkebutuhan khusus. Adapun jenis dan karakter siswa berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik yaitu tuna rungu, ADHD, speech delay, tuna netra, tuna daksa.

#### **a. Tuna rungu**

Tuna rungu yaitu gangguan pendengaran. Dimana anak tidak bisa menggunakan kemampuan mendengarnya. Biasanya, tuna rungu bisa dideteksi mulai dari balita. Tuna rungu menyebabkan anak menjadi tidak bisa berbicara juga karena ia sama sekali tidak mengenal suara dari orang lain. Biasanya, tuna rungu memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal. Namun, ia hanya terbatas dalam mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu guru pendamping kelas harus memiliki metode khusus dalam belajar mengajar dan harus berbicara dengan mulut yang sedikit lebar agar mimik dari guru tersebut bisa dimengerti oleh siswa tuna rungu.

#### **b. ADHD**

ADHD memiliki kepanjangan *attention-deficit hyperactivity disorder*. ADHD bisa dideskripsikan sebagai gangguan pemusatan perhatian, kontrol diri, dan kebutuhan untuk mencari stimulasi. Anak adhd dapat tertinggal beberapa tahun dalam perkembangan mereka. Model penolakan anak ADHD biasanya ditunjukkan dari masyarakat umum ketika ia masih duduk di taman kanak-kanak sampai sekolah dasar. Anak

ADHD memiliki emosi yang kurang terkontrol dalam menanggapi hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Perhatian khusus orang tua sangat diperlukan dalam menyikapi anak yang memiliki gangguan ADHD.

**c. *Speech delay***

Gangguan bicara atau keterlambatan dalam berkomunikasi adalah gangguan yang biasa disebut dengan *speech delay* atau lambat berbicara. anak yang memiliki gangguan tersebut akan kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya dan masyarakat umum di sekitarnya. Tidak semua orang bisa tau keinginan anak yang memiliki gangguan tersebut. Tetapi IQ anak yang memiliki keterlambatan dalam berkomunikasi cenderung tinggi. Permasalahan di lapangan yaitu anak tersebut akan kesulitan mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

**d. Tuna netra**

Tuna netra yaitu gangguan pada fungsi penglihatan. Anak yang memiliki gangguan tersebut tidak bisa atau kurang jelas dalam mengamati objek yang ada di sekitarnya. Tetapi kita tidak bisa menyebut tuna netra sebagai kebutaan, karena jika dikatakan kebutaan maka mereka tidak memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi

apapun atau tidak bisa melihat secara total. Pembelajaran untuk anak tuna netra yaitu dengan menggunakan bidang yang timbul agar anak bisa meraba bidang timbul tersebut dan mengidentifikasinya.

**e. Tuna daksa**

Dalam konsep pendidikan, tuna daksa bisa diartikan sebagai gangguan motorik. Tetapi, biasanya kita menyebut bahwa tuna daksa itu gangguan hambatan gerak. Arti umumnya, tuna daksa yaitu anak yang mengalami fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan organ gerak pada tubuh. Adapun penjelasan lain bahwa tuna daksa adalah keadaan rusak dari bentuk anggota tubuh yang abnormal, atau otot dan sendi yang tidak berfungsi dengan baik. tetapi, anak tuna daksa sendiri mempunyai perkembangan otak yg sama menggunakan anak normal dalam umumnya. Namun, hanya saja mereka mempunyai keterbatasan mobilitas lantaran anggota tubuh abnormal.

**2. Perkembangan interaksi anak berkebutuhan khusus di SDN UPT 263 Gresik**

Interaksi sosial adalah kegiatan yang terjadi ketika individu atau kelompok orang berinteraksi satu sama lain (Awalia, 2016). Melalui hubungan

ini, orang mengkomunikasikan niat, tujuan, dan keinginan mereka, dan interaksi sosial adalah kunci kehidupan masyarakat. Saat ini, pendidikan merupakan hal utama dalam kehidupan manusia. Perkembangan sosial seseorang dapat dilihat atau dinilai dalam kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lainnya (Am et al., 2018). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi salah satunya di UPT SDN 263 Gresik sudah mampu meningkatkan perkembangan interaksi bagi anak berkebutuhan khusus dengan sistem pembelajaran yang unik. Berdasarkan hasil observasi pertama yang saya lakukan, tampak bahwa di sekolah tersebut ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang mampu berinteraksi dengan baik. di UPT SDN 263 Gresik, sudah siap memberikan pelayanan terbaik untuk mengembangkan potensi keahlian anak berkebutuhan khusus. Pentingnya pendidikan membuat negara lebih memperhatikan dalam hal perkembangan pendidikan. Sebagaimana yang telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa semua warga Indonesia termasuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak atas pendidikan.

Beberapa jenis dan karakter anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menjadi perhatian dan tidak boleh dibedakan oleh negara maupun kita sebagai masyarakat sosial. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup bangsa (Agustin, 2020). Pada dasarnya, pendidikan seperti yang kita ketahui, adalah tentang membantu siswa untuk hidup dengan baik di komunitas mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Pendidikan bisa menjadi upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan timbal balik yang berarti bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa (Tauhida & Pribadi, 2022). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mengembangkan potensi diri menjadi diri sendiri.

Sikap-sikap yang dimiliki oleh siswa di UPT SDN 263 Gresik yaitu:

**a. Empati**

Empati sangat penting ketika kita sedang berinteraksi sosial dan



membuat hubungan pertemanan dengan baik (Am et al., 2018). karena dengan empati, kita bisa mengetahui keadaan, perasaan, dan pikiran orang lain. tak hanya itu, kita juga bisa menerima kekurangan orang lain tanpa mengejeknya. Saya sempat mendengar dan melihat bagaimana mereka memiliki sikap tersebut. Dalam percakapannya mereka membicarakan suatu hal yang menurut mereka anak (ABK) adalah kekurangannya.

- S1: *"Kamu enak, ya, bisa jalan dan lari-lari sepuasnya. Enggak kayak aku."*
- S2: *"Enggak boleh bilang gitu, kamu pengen jalan-jalan juga? Ayo aku bantu dorong kursi rodamu terus kita jalan-jalan keliling sekolah."*
- S1: *"Asiik."*

Mereka saling mendukung satu sama lain dan dalam keadaan apapun juga tanpa memandang kekurangan antar teman.

### **b. Menyayangi**

Selain sikap empati, ada sikap lain yang ditunjukkan oleh mereka, yaitu sikap menyayangi. Dari siswa berkebutuhan khusus sendiri mungkin mereka terlihat seperti tidak peduli dan acuh tidak mau tahu, akan tetapi anak berkebutuhan khusus memiliki sikap penyayang yang jika ada teman yang

normal sedang terluka ia akan panik dan menenangkannya.

### **c. Tolong menolong dan kerja sama**

Siswa reguler akan membantu dalam hal penerjemah di kelas jika ada teman berkebutuhan khusus. Begitu sebaliknya, siswa berkebutuhan khusus akan memberi ilmu baru berupa bahasa isyarat atau bahasa lain guna untuk menunjukkan sesuatu kepada teman sekelasnya. Diharapkan ABK mampu mencapai potensi yang ada pada diri mereka (Agustin, 2020). Seperti percakapan beberapa siswa ABK dan reguler serta guru pendamping kelas (GPK) pada saat itu.

- S1: *(menunjuk sebuah pensil yang jatuh, lalu ia mengisyaratkan untuk meminta tolong kepada GPK untuk mengambilnya)*
- GPK: *"Enggak apa, kamu di kursi roda saya, biar saya bantu ambil."*
- S2: *"Biar saya saja, Bu, yang ambikan."*

Hasil penelitian ini memiliki beberapa permasalahan yang ada di lapangan. Salah satu dari permasalahan tersebut yaitu interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler di SDN UPT 263 Gresik. Dengan menggunakan 3 objek siswa berkebutuhan khusus dan 3 siswa reguler serta 1 guru pendamping kelas (GPK). Dalam segi perkembangan interaksi, anak

berkebutuhan khusus (ABK) sudah mampu berinteraksi dengan anak reguler tetapi tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu mengontrol emosinya ketika berinteraksi. Penggabungan ruang kelas atau ruang belajar juga menjadi upaya bagi guru pendamping kelas (GPK) agar semua peserta didik baik reguler maupun non reguler bisa berinteraksi dan bekerja sama serta saling menyayangi antar sesama.

Perkembangan interaksi yang saya teliti di UPT SDN 263 Gresik yaitu siswa tuna rungu, ADHD, *speech delay*, tuna netra, tuna daksa. Dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus di tempat penelitian, saya lebih banyak memperhatikan anak tuna rungu dan ADHD. Mengapa demikian, karena mereka sangat aktif di kelas dalam waktu pembelajaran. Tetapi siswa disabilitas lainnya juga tidak kalah menarik, karena kecerdasan yang mereka miliki mampu membuahkan hasil dan mampu mengharumkan nama sekolah. Hasil wawancara saya dengan bu Zatin selaku guru pendamping kelas (GPK) adalah bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan diluar batas kecerdasan siswa normal atau siswa reguler kelas sangat

memuaskan. Interaksi yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler sangat beragam. Yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat atau sebuah gesture tubuh yang menunjukkan sesuatu yang ingin mereka sampaikan atau juga dengan menggunakan mimik wajah atau ekspresi, sehingga masing-masing dari mereka bisa memahami satu sama lain dan mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dalam perbedaan. Dampak yang diberikan tidak hanya itu saja mereka juga bisa belajar bahasa atau isyarat-isyarat lain sebagai cara berkomunikasi. Akan tetapi, guru pendamping kelas (GPK) mengaku kesulitan untuk mengatur siswa berkebutuhan khusus jenis ADHD. Selain mereka kesulitan untuk memfokuskan diri terhadap pembelajaran, siswa ADHD juga sangat hiperaktif yang membuat guru pendamping kelas sulit dalam hal mengontrol. Selain mengganggu pembelajaran, siswa ADHD juga bisa membahayakan teman sebayanya jika teman sebayanya kurang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Di sisi lain, komunikasi yang sering terjadi antara siswa berkebutuhan khusus jenis tuna rungu dan siswa reguler yaitu saling membantu ketika siswa tuna

rungu belajar di kelas. Dan jika guru pendamping kelas (GPK) tidak datang pada saat itu. Sudah beberapa kali siswa reguler menjadi penerjemah ketika teman dan guru biasa lainnya tidak mengerti apa yang dikatakan siswa tunarungu. Berdasarkan hasil penelitian mengenai siswa berkebutuhan khusus jenis tuna rungu, mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa reguler. Hal itu menjadi hal yang cukup membanggakan bagi guru pendamping khusus karena telah mampu menerapkan pembelajaran dengan cara berinteraksi kepada sesama. Ada banyak pencapaian dari siswa tuna rungu di UPT SDN 263 Gresik, salah satunya yaitu mereka bisa memenangkan lomba antar kelas yang diadakan di hari besar nasional dengan lawan lomba siswa reguler. Keterlambatan dalam memahami bisa dikatakan wajar bagi siswa kelas rendah, karena di masa itulah siswa kelas rendah mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tingkat taman kanak-kanak ke tingkat sekolah dasar. Akan tetapi, pentingnya kesadaran bagi para orang tua juga sangat diperhatikan. Karena tidak semua perkembangan anak sama rata. Keterlambatan dalam hal memahami

bisa dilatih secara perlahan ketika di rumah lalu diimplementasikan ketika sedang berada di sekolah.

Kesulitan dalam melakukan pembelajaran tentunya ada, salah satunya yaitu mengontrol emosi dan amarah dari siswa berkebutuhan khusus yang kurang dimengerti maksud dari apa yang diinginkannya. Dengan kebiasaan yang baik bahwa ketika siswa berkebutuhan khusus meminta sesuatu atau menginginkan sesuatu, maka dia harus bisa sabar dan mengerti keadaan dan harus mengkomunikasikannya dengan baik terhadap teman dan guru pendamping kelas. Guru pendamping khusus selalu memperhatikan anak istimewa tersebut dan memberi pemahaman akan hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak dengan interaksi menggunakan bahasa isyarat lokal dan bicara dengan mimik wajah jelas. Seperti halnya ada sebuah percakapan yang saya tangkap di waktu penelitian di dalam kelas, yaitu:

- S1: *(menunjuk materi di papan tulis).*
- S2: *“ mau tanya materi yang mana, biar aku bacain.” Lalu siswa berkebutuhan khusus tersebut berterima kasih karena telah dibantu.*

Dalam Peraturan Menteri Negara Republik Indonesia tentang Pembinaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Nomor 4 Tahun 2017, Perlindungan Khusus Anak Penyandang Disabilitas tahun 2017, mendefinisikan anak penyandang disabilitas sebagai anak fisik, intelektual, mental, atau indera yang mengalami keterbatasan dan mengganggu interaksi sosial. Karena kendala tersebut, penyandang disabilitas harus berjuang lebih keras dari siswa lain untuk memperoleh pengetahuan yang memadai, terutama di sekolah reguler (non-inklusif. Siswa dengan gangguan bicara tertunda cenderung tenang karena mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan. Hak atas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa reguler. Untuk itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk dididik di sekolah umum bersama anak-anak lain dalam apa yang dikenal sebagai pendidikan inklusi. (WIdiana et al., 2019).

Interaksi yang dilakukan oleh guru pendamping cenderung lebih ke sesuai minat dan bakat. Guru pendamping kelas (GPK) akan mengikuti keinginan dari siswa disabilitas untuk melakukan kegiatan yang ia sukai dan mengasah bakatnya tetapi juga sambil mengarahkan agar siswa ter-arah dan tidak terjadi sesuatu yang tidak

diinginkan. Cara berinteraksi mereka yaitu menggunakan bahasa isyarat dan dengan cara menunjuk objek yang ingin ia ketahui. Untuk tuna netra sendiri juga memiliki kemampuan berinteraksi yang sangat baik, dengan mengasah bakat dan kemampuannya, salah satu anak tuna netra di UPT SDN 263 Gresik mampu memenangkan lomba tahfidz dan juga mampu berkomunikasi dengan banyak orang ketika ia berada di lingkungan kelas. Perkembangan interaksi anak yang mengalami speech delay di UPT SDN 263 sangatlah pesat, karena mereka memiliki keahlian masing-masing. Guru pendamping khusus menjembatani minat bakat mereka, seperti keahlian menghitung dan bernyanyi. Bagi siswa berkebutuhan khusus jenis tuna daksa, mereka bisa berbicara dan berinteraksi pada umumnya dengan teman sebayanya di kelas, tetapi kurangnya kepercayaan dalam dirinya karena sebagian bentuk anggota tubuhnya yang abnormal membuat mereka minder. Ketika interaksi dalam pembelajaran, siswa tuna daksa lebih aktif jika dibandingkan dengan siswa reguler.

Anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda. Cara

mereka berinteraksi, berbaur, bekerja sama dengan anak reguler bisa dikatakan jauh di atas rata-rata atas kemampuannya. Siswa reguler mampu mengayomi siswa khusus yang ada di kelas mereka. Tidak hanya itu, siswa berkebutuhan khusus juga banyak memberikan ilmu kepada siswa reguler. Seperti rasa ikhlas akan menerima keadaan, rasa berjuang agar bisa melangkah bersama, rasa bekerja sama dan saling menyayangi. Orang dikatakan memiliki tingkat empati yang tinggi apabila mampu memahami, menghargai, memahami dan menerima segala perbedaan dan keterbatasan yang ada. (Am et al., 2018). UPT SDN 263 Gresik memiliki satuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, maksudnya, di sana memberikan kelas khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus dan biasa disebut PUSPA (PUSat Pelayanan ABK). Dalam kelas tersebut, sudah terbagi beberapa jadwal dan kelas yang berbeda. Tujuan didirikan PUSPA tersebut agar siswa berkebutuhan khusus mampu tumbuh dan berkembang sejalan bersama siswa reguler tetapi dengan pembelajaran yang khusus juga. Interaksi di PUSPA juga berbeda dengan interaksi yang ada di kelas seperti jam pelajaran pada

biasanya. Pendalaman bahasa isyarat juga diajarkan di PUSPA. Dibalik pembelajaran yang ada di sekolah, dukungan dan perhatian orang tua bagi anak-anaknya juga sangat diperhatikan agar anak merasa disayangi dan diperhatikan secara utuh.



Gambar 1 abk foto bersama di hari santri



Gambar 2 ABK tuna rungu di kelas PUSPA

#### **D. Kesimpulan**

Interaksi sosial adalah kegiatan yang terjadi ketika individu atau kelompok orang berinteraksi satu sama lain. Melalui hubungan ini, orang mengkomunikasikan niat, tujuan, dan keinginan mereka, dan interaksi sosial adalah kunci kehidupan masyarakat.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi salah satunya di UPT SDN 263 Gresik sudah mampu meningkatkan perkembangan interaksi bagi anak berkebutuhan khusus dengan sistem pembelajaran yang unik. Berdasarkan hasil observasi pertama yang saya lakukan, tampak bahwa di sekolah tersebut sudah siap memberikan pelayanan terbaik untuk mengembangkan potensi keahlian anak berkebutuhan khusus. Tak hanya itu, di UPT SDN 263 Gresik mampu menyetarakan siswa berkebutuhan khusus dengan anak siswa reguler tanpa membanding-bandingkan satu sama lain.

Dari hasil penelitian, saya menemukan dan mengamati beberapa jenis siswa berkebutuhan khusus yang ada di UPT SDN 263 Gresik. Yaitu tuna rungu, ADHD, tuna netra, tuna daksa. Mereka memiliki berbagai cara untuk berkomunikasi. Mereka juga memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka mampu bersaing dengan siswa reguler yang berada dalam satu ruangan pembelajaran, meskipun agak kesulitan dalam bab berinteraksi, tetapi mereka mau belajar satu sama lain tanpa membeda-bedakan dan membuat kekejaran teman sebagai candaan. Saran untuk penelitian

selanjutnya yaitu lebih mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus mulai dari pagi hingga pulang sekolah. Dari hasil penelitian yang saya amati, saya juga menemukan beberapa aktivitas yang ada di kelas setiap harinya. Yaitu mengaji bersama, belajar bersama, dan bermain bersama. Tak sedikit siswa berkebutuhan khusus ikut meramaikan kegiatan tersebut dengan semangat. Tetapi juga atas bantuan teman-teman di kelasnya, mereka jadi yakin dan bisa terus mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I. (2020). Analisis interaksi sosial siswa tuna rungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *IV*(1), 29–38.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *3*(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Am, J., Atieka, N., & As, R. D. (2018). IMPLEMENTASI KEMAMPUAN EMPATI DAN INTERAKSI

- SOSIAL DI KELAS INKLUSI SMP NEGERI 5 METRO KOTA METRO LAMPUNG. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1). *Studies*, 2(3), 455–464.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Manurung, N. (2021). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menangani Siswa Speech Delay. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v3i1.229>
- Novita, S. (2011). Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 102–116.
- Tauhida, O. K., & Pribadi, F. (2022). Pola Tindakan Guru Dalam Mendidik Anak Penyandang Adhd Di Sd Islam Permata Mojosari. *Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 216–231.
- Wldiana, I. W., Nurjana, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). Analisis Interaksi Sosial Siswa Kolok (Tunarungu) Di Sekolah Inklusif. *Journal for Lesson and Learning*
-